

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lumbago atau nyeri pinggang merupakan gangguan muskuloskeletal. Lumbago adalah suatu keadaan tidak nyaman atau rasa nyeri yang akut, ngilu, dan pegal pada daerah ruas lumbalis ke-lima dan sakralis ke-satu (L5–S1). Rasa sakit bisa terasa hingga ke bokong dan paha, rasa sakit hilang timbul maupun terus-menerus, pada salah satu sisi pinggang atau keduanya. Lumbago merupakan keluhan yang sering dijumpai dan umum dalam masyarakat. Lumbago mengakibatkan rasa tidak nyaman dalam melakukan kegiatan sehari-hari, dan akan terjadi perubahan postur tubuh menjadi tidak baik. Lumbago terjadi akibat dari mobilisasi yang salah atau akibat duduk lama, berat badan berlebih, merokok, atau sedang hamil. Lumbago menjadi fenomena yang sering terjadi, yang diderita oleh masyarakat baik laki-laki maupun perempuan (Idyan, 2007).

Penyakit Lumbago atau nyeri pinggang di dunia setiap tahunnya sangat bervariasi dengan angka mencapai 15–45%. Menurut WHO (*World Health Organization*) dalam Anggraika *et al* (2019) menunjukkan bahwa 33% penduduk di negara berkembang mengalami nyeri persisten. Prevalensi Lumbago selama satu tahun di negara barat 36,2–57%, sedangkan di Negara Asia adalah 36,8–69,7%. Diperkirakan 70–85% dari seluruh populasi pernah mengalami episode ini selama hidupnya. *National Safety Council*, Itasca, Illinois, Amerika Serikat melaporkan bahwa sakit akibat kerja yang frekuensi kejadiannya paling tinggi adalah sakit nyeri pada punggung, yaitu 22% dari 1.700.000 kasus (Tarwaka,

2004). Prevalensi penyakit muskuloskeletal di Indonesia yang pernah di-diagnosis oleh tenaga kesehatan yaitu jumlah penderita nyeri pinggang di Indonesia tidak diketahui pasti, namun diperkirakan antara 7,6–37% (Lailani, 2013). Pada penelitian yang dilakukan oleh Haanen *et al* (2010) yang meneliti 3.000 laki-laki dan 3.500 wanita usia 20 tahun ke atas menyatakan bahwa 51% laki-laki dan 57% wanita mengeluh Lumbago, 50% tidak bugar untuk bekerja selama beberapa waktu dan 8% harus alih pekerjaan. Proporsi berdasarkan kunjungan pasien ke beberapa rumah sakit di Indonesia diketahui berkisar antara 3–17% (Mahadewa, 2009). Pada studi pendahuluan di Griya Sehat “SP” Jakarta pada bulan Oktober–Desember 2021, hampir 40% klien datang dengan keluhan Lumbago atau nyeri pinggang. Hal ini diakibatkan karena semakin bertambahnya usia, maka kekuatan otot semakin menurun, hal tersebut diperkuat dari hasil penelitian Leni (2018), yang menyebutkan bahwa ada hubungan antara usia dengan gangguan kesehatan. Ternyata dengan bertambahnya usia seseorang pada usia dewasa, akan diikuti dengan kerusakan jaringan-jaringan tubuh yang menyebabkan penurunan kemampuan fisik, yaitu penurunan pada kekuatan otot punggung yang berpengaruh pada aktivitas. Kemampuan kerja menjadi menurun disebabkan oleh penurunan fungsi fisiologis, neurologis, dan kemampuan fisik yang terjadi sesudah usia 30 sampai 40 tahun dengan irama yang berbeda untuk setiap orang, di berbagai jenis pekerjaan, sehingga mengurangi produktivitas.

Lumbago atau nyeri pinggang merupakan penyebab terbanyak karyawan tidak masuk kerja dan menduduki urutan kedua setelah infeksi pernapasan atas. Lumbago atau nyeri pinggang menyebabkan orang tidak dapat beraktivitas dan

bekerja dengan baik, bahkan sebagian dari mereka terpaksa berhenti bekerja (Michael, 2010).

Selain pengobatan farmakologi ada salah satu teknik pengobatan yang bisa digunakan sebagai alternatif pengobatan Lumbago atau nyeri pinggang, yaitu Terapi Akupunktur. Terapi Akupunktur merupakan pengobatan dengan cara menusukkan jarum ke Titik Akupunktur pada tubuh. Terapi Akupunktur efektif dalam penurunan nyeri, termasuk Lumbago atau nyeri pinggang, dengan efek samping yang lebih ringan dibandingkan dengan pengobatan kimia (Michael, 2010).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian studi kasus tentang Asuhan Akupunktur pada klien Lumbago di Griya Sehat “SP” Jakarta.

1.2 Batasan Masalah

Masalah pada penelitian studi kasus ini dibatasi pada intensitas nyeri yang dirasakan klien Lumbago di Griya Sehat “SP” Jakarta.

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimana manfaat Asuhan Akupunktur pada klien Lumbago di Griya Sehat “SP” Jakarta?.

1.4 Tujuan Penelitian

Mengetahui gambaran Asuhan Akupunktur pada klien Lumbago di Griya Sehat “SP” Jakarta.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian studi kasus ini dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran dan pengembangan ilmu Akupunktur dan sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan Asuhan Akupunktur pada klien yang menderita Lumbago.

1.5.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian studi kasus ini dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi institusi pendidikan dalam mengembangkan ilmu Akupunktur, khususnya Akupunktur untuk terapi Lumbago.

2) Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian studi kasus ini dapat digunakan sebagai data awal untuk penelitian lebih lanjut tentang Asuhan Akupunktur untuk Lumbago dengan populasi yang lebih luas dan pembahasan yang lebih mendalam.

3) Bagi Profesi Akupunktur

Hasil penelitian studi kasus ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan Asuhan Akupunktur pada klien yang menderita Lumbago.

4) Bagi Partisipan

Hasil penelitian studi kasus ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan tambahan wawasan pengetahuan tentang pengaruh Akupunktur terhadap penderita Lumbago, sehingga bisa dijadikan pilihan bagi partisipan sebagai alternatif dalam pengobatan Lumbago.